



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Indonesia adalah tanah yang rentan, tahun demi tahun negeri ini seakan berkarib dengan bencana (Arif, 2010, p. 22). Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) merilis laporan tentang bagaimana krisis iklim menambah celaka negara kepulauan, jika masyarakat dunia gagal menahan laju kenaikan suhu dibawah 2 derajat celcius sebelum tahun 2030 (Watts, 2018). Tahun di mana penelitian ini ditulis, dugaan nyata evolusi penyakit berbahaya yang merupakan salah satu dampak krisis iklim tiba dalam rupa *coronavirus disease*.

Cara media meliput dan menyampaikan pemberitaannya akan memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menyikapi masalah-masalah serupa (Wardhana, 2019, p. 11). Sebagai cara memahami bagaimana Harian Kompas memberitakan krisis non-alam akibat pagebluk virus korona, kajian ini mengadopsi pemikiran Barbara Reynolds dan Matthew W. Seeger (2014), yakni *Crisis and Emergency Risk Communication* (CERC). Harapannya, pemberitaan Harian Kompas bisa menjadi dokumentasi penting untuk menyiapkan publik dan pemangku kebijakan menghadapi krisis lain yang sangat mungkin terjadi di masa depan.

Sebanyak 205 sampel berita dianalisis untuk menemukan seberapa tinggi tingkat penerapan berita Kompas jika disesuaikan dengan aspek-aspek pada setiap fase yang dibagi oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC). Hasil pada penelitian ini dibahas dalam dua sudut pandang, berdasarkan skor berita per

fase dan penerapan per kategorisasi di masing-masing fase. Untuk fase sebelum krisis (*pre-crisis*), hasil rata-rata yang didapat dengan menjumlahkan setiap berita adalah 2,875, di mana tergolong ke dalam kelas “SEDANG.” Kategori nomor satu (1) mendapat nilai rerata 0,7 pada penerapan aspek-aspek CERC di fase *pre-crisis* yang membuatnya tergolong di kelas “TINGGI.” Kategori dua (2) berbeda tipis dengan memperoleh rerata 0,625 dan masuk kelas “TINGGI.” Kategori tiga (3) menjadi yang terburuk pada fase ini karena hanya memperoleh rerata 0,05 dan masuk ke kelas “SANGAT RENDAH.” Kemudian, kategori empat (4) menjadi yang pertama tergolong ke dalam kelas “SEDANG” karena memperoleh nilai 0,425. Lalu, kategori lima (5) mendapat skor di bawah kategori empat (4) dengan memperoleh 0,375 dan masuk ke kelas “RENDAH.” Terakhir pada fase sebelum krisis terjadi, kategori enam (6) mendapat nilai yang serupa dengan kategori satu (1) dan membuatnya masuk ke kelas “TINGGI.”

Beralih ke fase di mana virus korona pertama kali dikonfirmasi di Indonesia, hasil rata-rata yang didapat dengan menjumlahkan berita yang ada di *initial event* adalah 2,367 sehingga tergolong ke dalam kelas “SEDANG.” Kategori tujuh (7) dan delapan (8) memperoleh hasil rerata 0,5 dan 0,533 sehingga membuat keduanya masuk ke kelas “SEDANG.” Sementara, kategori sembilan (9) memperoleh rerata 0,733 dan masuk ke kelas “TINGGI.” Kemudian, kategori sebelas (11) menutup perhitungan fase awal krisis dengan mendapatkan skor 0,6 pada tingkat penerapan aspek-aspek CERC di fase *initial event* yang masuk ke kelas “SEDANG.”

Menjadi sampel berita amatan terbanyak, fase selama krisis berlangsung memperoleh hasil 3,348 dan masuk ke tingkatan “SEDANG” yang didapat dengan

menggabungkan seluruh skor berita. Di mana kategori 12 dan 13 tergolong di kelas “SANGAT TINGGI” dengan skor rerata 0,801 dan 0,845. Sementara, kategori 14, 15, dan 17 terpaut tipis di kelas “SEDANG” karena memperoleh nilai rerata 0,595; 0,522; dan 0,522. Penutup pada fase selama krisis berlangsung yang sekaligus penelitian ini, kategori 18 memperoleh skor 0,691 pada tingkat penerapan aspek-aspek CERC di fase *maintenance* dan tergolong ke dalam kelas “TINGGI.”

Dari ketiga fase yang dikaji dalam penelitian ini, Harian Kompas selalu tertahan di rerata kelas “SEDANG.” Fase sebelum krisis (*pre crisis*) berharap media dapat menjadi *early warning system* yang gaduh bagi publik namun, Harian Kompas cenderung hanya menyetujui keterangan narasumber yang dikutipnya tanpa mengonfirmasinya lebih dalam lagi. Pada fase (*initial event*), media diharapkan dapat memandu publik melalui masa krisis, dan Harian Kompas didapati lebih rajin mengevaluasi kebijakan publik ketimbang menjadi pemandu informasi bagi publik. Akan tetapi, hal ini menjadi wajar karena pembaruan informasi dari narasumber terkait tidak terjadi setiap hari dan garis peralihan fase yang tidak tegas. Kemudian pada fase krisis berlangsung (*maintenance*), objektif utama pada fase ini ialah mengevaluasi dan menemukan solusi agar dapat sesegera mungkin menyelesaikan krisis. Diketahui, Harian Kompas selaras dengan tujuan fase ini yang dilihat pada kecenderungan merespons kebijakan publik sedari fase *initial event*, dan semakin konsisten di fase *maintenance*.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini hanya menggunakan berita yang muncul di halaman pertama sebagai berita amatan untuk membatasi fokus penelitian dan menunjukkan *agenda setting* media. Mungkin saja, hasil yang didapat akan berbeda jika peneliti juga memasukkan berita tentang virus korona di halaman dalam Harian Kompas. Maka dari itu, peneliti berharap ada pengembangan penelitian yang mengkaji halaman dalam pemberitaan Harian Kompas dengan tetap menggunakan konsep CERC, guna melengkapi catatan bagi publik untuk krisis di masa depan. Selain itu, meski idealnya teknik analisis isi menggunakan *sampling* acak, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode penarikan sampel tidak acak seperti yang dilakukan Utomo (2020) agar berita amatan yang dipilih dapat menghasilkan catatan yang lebih mendalam.

### 5.2.2 Saran Praktis

Perubahan iklim sudah dan sedang terjadi, meski belum sampai pada titik terparahnya. Umat manusia masih punya kesempatan melakukan tindakan mitigasi dan mempersiapkan pelbagai opsi adaptasi berdasarkan pembelajaran bencana juga krisis di masa lalu. Dalam kajian ini, Harian Kompas mendapat nilai rerata “SEDANG” untuk semua fase pemberitaannya yakni, *pre crisis*, *initial event*, dan *maintenance*. Akan tetapi, jika berharap publik dan pemangku kebijakan lebih peka dengan

informasi krisis yang disampaikan, nilai “SEDANG” untuk salah satu media massa terbaik di Indonesia belum cukup memuaskan. Hal ini bisa menjadi pembelajaran untuk Harian Kompas sendiri dan media massa lain agar dapat memulai dan memperbaiki pemberitaan yang memberikan informasi risiko krisis yang tepat dan memadai bagi publik. Dengan memiliki sifat skeptis seorang jurnalis ditambah pengetahuan soal risiko, peneliti percaya produk jurnalistik yang dihasilkan akan lebih dapat memandu publik dalam menghadapi situasi krisis di kemudian hari. Harapannya, media sosial dan tren prosumen tidak akan sampai mengambil alih peran media massa profesional sebagai penyampai informasi terpercaya bagi publik.

### **5.2.3 Saran Sosial**

Media massa dan jurnalisnya memang memiliki peran untuk memandu publik melewati krisis dengan informasi yang tepat dan memadai. Akan tetapi, setiap anggota masyarakat memiliki peran penting dan kolektif dalam menyiapkan serta melalui krisis. Masyarakat perlu memiliki kesadaran terhadap risiko dan ancaman krisis yang akan terjadi di masa depan, baik bencana alam maupun non alam seperti Covid-19. Publik dapat mempelajari aspek-aspek yang dikenalkan CDC lewat dokumen CERC, sehingga setiap individu dapat memiliki kemampuan untuk menyikapi dengan bijak pemberitaan atau informasi yang menyepelekan risiko, situasi darurat, dan krisis.